

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manheim (Putra, 2016) berpendapat bahwa perkembangan serta pertumbuhan manusia dari masa kemasa telah menciptakan berbagai macam generasi. Menurut Kupperschmidt (Nugraheni, Nugraha, Yuda dan Pancawati, 2019) generasi adalah pertumbuhan sekelompok individu yang meregkognisikan kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, lingkungan dan pengalaman-pengalaman. Bentuk generasi antara lain, generasi X yang lahir pada tahun 1960 – 1980, generasi Y lahir tahun 1980 – 1995, generasi Z lahir tahun 1995 – 2010 (Bencsik, Csikos, dan Juhez, 2016).

(Purnomo, Asitah, Rosyidah, Septianto, Daryanti, Firdaus 2019) mengatakan generasi Z dibesarkan oleh internet dan media sosial, sudah menjalani pendidikan perguruan tinggi dan sebagian telah menyelesaikannya dan memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Generasi Z tumbuh dengan teknologi, internet dan media sosial yang terkadang menyebabkan mereka mendapatkan stereotype sebagai pencandu teknologi, anti sosial atau pejuang keadilan sosial. Oleh karena itu pada era ini generasi Z mulai meninggalkan cara adat atau kebiasaan sosial yang sejak lama yang dapat mengubah kebudayaan dengan cepat dalam menjalani kehidupan. Pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat berpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga konflik sering kali dimediasi oleh pengguna informasi teknologi itu sendiri (Nurfitri, 2017).

Pengguna media sosial pada generasi Z selalu menggunakan gadget untuk mengakses dan mengunduh berbagai informasi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari

kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi khususnya bagi praktek manajemen sumber daya manusia. (Putra, 2016)

Menurut Kartini dan Komariah (2019) media sosial berbasis internet yang sering digunakan dan melekat pada kehidupan generasi Z utamanya adalah Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, Youtube dan Blog. Media sosial ini secara mudah dan murah dapat diakses melalui telepon genggam. Media ini pada satu sisi dapat dimanfaatkan secara positif oleh generasi Z dalam mengembangkan pengetahuan dan kapabilitasnya pada berbagai sektor kehidupan dan pada sisi yang lain dapat memberikan dampak negatif ketika konten yang ditampilkan tidak mendidik atau memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Konten media sosial yang kita dengar saat ini sudah banyak memuat berita bohong, ujaran kebencian, mengandung unsur negatif seperti pornografi, bullying dan mengejek, provokasi berbasis sara, melawan orang tua dan guru.

Pemberitaan dari detiknews.com (Purbaya, 2019) memaparkan bahwa ada video seorang siswi SMP merokok dan mencium teman laki-lakinya viral di media sosial. Selain itu dari TribunBatam.id (Zainal, 2019) mengabarkan video viral sekelompok remaja mengintimidasi dan melecehkan seorang kakek, para pemuda itu terlihat menjatuhkan motor sang kakek dan melemparnya dengan karton. Selanjutnya dari media Kompas.com (Permadi, 2020) mengabarkan bahwa seorang remaja 21 tahun melakukan aksi prank sembako berisi sampah dan batu di unggah ke youtube nya yang berpura-pura membagikan bingkisan sembako kepada waria yang mangkal. Dilansir media Kompas.id (Ritonga, 2020)

menyatakan dua pemuda tewas akibat menenggak minuman keras oplosan. Minuman berbahaya ini berasal dari cairan alkohol yang di racik dengan obat kuat dan air mineral. Kompas.id (Basyari, 2018) 5 pelajar berusia 15-16 tahun teciduk saat ngelem atau mabuk lem di daerah Banyuurip Sawahan Surabaya.

Beberapa berita diatas menggambarkan bahwa perilaku remaja tidak sesuai dengan norma yang seharusnya. Sebagai individu yang berbudaya, remaja harus memiliki sikap sopan santun, mengikuti peraturan yang berlaku, serta mencontohkan perilaku dan bersikap bermoral kepada orang lain. Serta menyesuaikan perilaku moral agar tidak menyakiti orang lain atau merugikan orang lain dan tidak melanggar norma yang ada dalam lingkungan sekitar. Menurut Borba (Raihan dan Wulandari, 2016) moralitas merupakan suatu kemampuan untuk memahami benar dan salah, serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai norma. Hasil dari berita dan wawancara menunjukkan bahwa remaja tidak sesuai dengan norma dan remaja berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di dalam masyarakat.

Melalui survei yang dilakukan oleh peneliti di kota Bekasi terhadap 30 responden pada hari rabu 22 juli 2020. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pelanggaran moral yang pernah mereka lakukan. Hasil yang didapatkan terdapat 3 pelanggaran tertinggi yang dilakukan adalah, melanggar peraturan disekolah, rumah dan tempat umum (59.5%), melawan orang tua dan guru (37.2%), mengejek orang lain (29.6%). Hasil tersebut tampak bahwa permasalahan moralitas berkaitan dengan melawan orang tua dan mengejek orang lain.

Moralitas berkaitan dengan perilaku bertanggung jawab, jujur, adil, toleransi, sopan santun, disiplin, integritas dan keberanian. Perilaku yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal,

sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas. Moral merujuk pada nilai yang di anggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai yang baik dan patut (Hudi, 2017).

Hasil wawancara dapat disimpulkan informasi dari beberapa remaja mengatakan ada beberapa temannya melakukan tindakan ejek- mengejek. Hal tersebut sering kali terjadi karena untuk menjadi bahan tertawaan teman-teman, melanggar peraturan ditempat umum seperti merokok, meminum alkohol, berkata kasar dan berperilaku berpacaran diluar batas-batas kewajaran. Hal ini terjadi di tempat remaja tersebut yang sedang berkumpul atau nongkrong ditempat biasa mereka berkumpul. Mereka melakukan hal demikian karena banyak temannya yang melakukan hal yang sama dan tidak dikenai hukuman atau tidak di kenai sanksi oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa perilaku yang ditampakkan pada masa remaja ini mengalami banyak perubahan-perubahan penting dari aspek fisik maupun psikis. Menurut Hurlock (Reza, 2013) mengatakan bahwa perubahan fisik pada remaja, ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi, dan perubahan psikologis yang hampir universal meliputi, meninggi emosi, minat, peran, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianut. Perubahan yang paling mencolok pada remaja, yaitu perilaku serta respon terhadap dunia luar. Perubahan perilaku remaja disebabkan perubahan struktur jiwa. Terjadi kemajuan dalam periode perkembangan dan perubahan yang ditampakkan dalam perilaku. Perilaku yang ditampakkan oleh seorang remaja mendapatkan penilaian dari lingkungan sekitar. Penilaian dari lingkungan sekitar tersebut memiliki dua nilai, yaitu nilai baik dan nilai buruk. Penilaian dari masyarakat mengenai perilaku yang ditampakkan disebut dengan moral Kroh dan Kartono (Anisa dan Koleti, 2020).

Suatu hal yang dianggap biasa oleh banyak masyarakat, dan menjadi

masalah bagi kita semua seperti dari media Semarakpost.com (Ningrum, 2019) memaparkan bahwa kebanyakan anak muda yang berperilaku tidak sopan santun, lisan, dan kewibawaan. Oleh karena itu dapat mempengaruhi tindakan yang mengarah pada kriminalitas dapat memicu munculnya sikap egoisme dan temperamental dalam diri anak. Sehingga berbagai aktivitas yang mereka lakukan dapat mempengaruhi moralitas dan perilaku yang tumbuh pada individu masing-masing, generasi muda yang saat ini berpengaruh terhadap karakter mereka dalam interaksi sosial di masyarakat. Menurut Parawansa (Ayu, 2017) mengatakan bahwa saat ini moral bukan lagi menjadi hal yang penting dalam diri pribadi remaja kebanyakan dari mereka lebih mementingkan ego sendiri sehingga apa yang mereka lakukan terkadang tidak disadari oleh rasa kemanusiaan serta religius yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai serta adab yang diajarkan oleh agama yang dianut nya masing-masing. Generasi dapat berubah karakter menjadi sosok yang individualis, mudah terprovokasi dan merasa segalanya mampu ia kerjakan sendiri cukup dengan bantuan teknologi (Agustin, 2011).

Menurut Borba (Raihan dan Wulandari, 2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moralitas ada tiga pertama konteks situasi atau suatu sifat hubungan antar individu, kedua pengalaman sebelumnya, nilai sosial, dan kebiasaan tempat tinggal individu, terakhir konteks individu seperti tempramen mempengaruhi individu bagaimana melakukan suatu tindakan dan konteks sosial atau lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan media masa. Dari faktor tersebut bahwasanya dimana seseorang dapat berkembang dan memiliki nilai-nilai moral yang dapat diperoleh dari luar dan dari dalam dirinya. Hal yang sangat mempengaruhi penurunan moral generasi muda yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Oleh sebab itu dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dalam kehidupan dari media Tilar (Wulandari, 2019).

Salah satu faktor moralitas yaitu lingkungan, dan salah satu pengaruh lingkungan pada individu adalah teman dimana teman bisa memberikan pengaruh pada individu untuk melakukan sesuatu yang baik ataupun buruk. Bentuk tekanan yang diberikan oleh teman dalam melakukan sesuatu disebut konformitas. Menurut Song (Rahmayanthi, 2017) konformitas adalah merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu. Konformitas dilakukan pada remaja terhadap kelompok teman sebaya, pengaruh lingkungan teman sebaya mengakibatkan remaja memperoleh nilai tersendiri, namun konformitas dapat berdampak baik dan buruk, tergantung dari norma-norma yang berlaku di dalam kelompok. Pengaruh moral terhadap konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan moral dikarenakan moral cenderung mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam hubungan sesama manusia akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama pada remaja. Dengan tujuan akan membawa hal positif dalam kehidupan sehingga remaja dapat berperilaku moral yang baik, lebih dapat menghargai dan menerima dirinya sendiri. Dennis (2015).

Hal ini di dukung oleh penelitian dari (Sahib, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai dan moral agama dengan sosial teman sebaya pada peserta didik. Penelitian (Mukhoyaroh, 2012) mengungkapkan tidak terdapat hubungan moral remaja perempuan ditinjau dari konformitas dan lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral (sofia dan Adiyanti, 2014).

Berdasarkan kesimpulan fenomena di atas moralitas pada remaja mengalami penurunan, perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan melanggar aturan sudah dianggap biasa dikalangan remaja saat ini. Seharus

nya dalam berperilaku moral remaja harus bersikap sopan santun, mengikuti peraturan yang berlaku serta mencontohkan perilaku dan bersikap bermoral kepada orang lain. Memperhatikan norma kaidah-kaidah dan kesesuaian yang ada dalam masyarakat. Sehingga dalam menyesuaikan perilaku moral agar tidak menyakiti atau merugikan orang lain dan tidak melanggar norma yang ada di dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara konformitas dengan moralitas, namun penelitian lain juga mengungkapkan tidak ada hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Konformitas dengan Moralitas pada Generasi Z di Kota Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian yang diangkat yaitu : Apakah terdapat hubungan antara Konformitas dengan Moralitas Pada Generasi Z di Kota Bekasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Konformitas dengan Moralitas Pada Remaja Generasi Z di Kota Bekasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khusus Psikologi Sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis dari penelitian di tujukan kepada pihak yang terikat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Bagi orang tua dan guru dapat membantu melatih dan meningkatkan kemampuan kontrol diri pada remaja semenjak dini.

- b. Membantu remaja untuk dapat meningkatkan kemampuan kontrol terhadap dirinya.
- c. Sebagai referensi bagi Praktisi Psikologi khususnya bidang psikologi sosial untuk mengembangkan intervensi dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri pada remaja
- d. Bagi penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan tambahan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013) dengan judul “ Hubungan Antara Religiusitas dengan moralitas Pada Remaja” Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan moralitas. Kedua variable tersebut memiliki hubungan positif. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah tempat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya di Kab. Bekasi
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iwuagwu (2018) dengan judul “*The Relationship Between Religion and Morality*”. Hasil penelitian mengungkapkan tidak ditemukan hubungan religiusitas dengan moralitas. Karena bahwa agama berbahaya bagi moralitas didasarkan pada argumen yang banyak diajarkan dan di praktikkan, keagamaan pada dasarnya tidak sesuai dengan pemikiran etis yang sehat bahwa beberapa fitur agama tertentu bertentangan dengan moralitas Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya yaitu peneliti akan menggunakan subjek anak remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Sofia dan Adiyanti, 2020) dengan judul “Hubungan Pola asuh Otoritatif Orang Tua dan konformitas Terhadap Kecerdasan moral”. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif

antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan moral ( $B=0,440, P=0,00 (= < 0,01)$ ), dan sumbangan efektif =36,82% ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian selanjutnya subjek anak remaja dengan variabel terikat moralitas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhoyyaroh (2012) dengan judul “Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antaran konformitas dengan penalaran moral pada remaja bahwa konformitas tidak berkaitan langsung dengan penalaran moral. Hal yang memedakan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya peneliti dependent variabel yaitu emosional moral.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sahib (2020) dengan judul “Hubungan antara nilai dan moral agama dengan sosial teman sebaya” Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif dalam penelitian ini bahwa nilai dan moral agama menentukan kualitas hubungan sosial teman sebaya. Yang membedakan penelitian ini dengan selanjutnya peneliti ingin meneliti perilaku moral.